

Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah

Nur Fauzan Ahmad
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: fazwan.268@gmail.com

Abstract

Society needs transliteration of Arabic script to Latin script to help those who can not read Arabic letter correctly. Reality shows there are many problems in the business. Although there is a Joint Decree between the Minister of Education and the Minister of Religious Affairs on Arab-Latin Transliteration Guidance, but in fact there are many versions of transliterations in the field. This paper discusses the problematics of Arab-Latin transliteration in Indonesian, with case studies on the Panduan Hajj and Umrah books of the Ministry of Religious Affairs, Travel Haji and Umroh PT Razeq and Zidni Silma and Jamiatul Hujaj Kudus. The version of PT Razeq follows the Transliteration guidelines of the two ministers, but still causes a lot of mispronunciations which result in misrepresentation. Books published by JHK Kudus attempt to bridge the difficulties faced by some Javanese Islamic community by creating their own transliteration system. Transliteration is quite helpful. It seems necessary to re-agree Latin Arabic transliteration system by considering the principle of the truth of speech and habits that exist in the community.

Keywords: Problematics, transliteration, Arabic-Latin, manual of hajj pilgrimage umroh.

Intisari

Untuk membantu masyarakat yang belum bisa membaca huruf Arab diperlukan upaya pengalihaksaraan huruf Arab ke huruf latin dalam bahasa Indonesia. Kenyataannya terjadi banyak problem dalam upaya itu. Walaupun sudah ada SKB antara Mentri Pendidikan dan Mentri Agama tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin, namun di lapangan beredar banyak versi transliterasi. Tulisan ini membahas tentang problematika trensliterasi Arab-Latin dalam bahasa Indonesia, dengan studi kasus pada buku Tuntunan Doa Manasik Haji dan Umroh dari Departemen Agama RI, Travel Haji dan Umroh PT Razeq dan Zidni Silma serta Jamiatul Hujaj Kudus. Versi PT Razeq mengikuti pedoman Transliterasi SKB dua mentri namun masih banyak menimbulkan salah ucap yang berakibat pada salah arti. Buku terbitan JHK Kudus berupaya untuk menjembatani kesulitan yang dihadapi sebagian masyarakat Jawa Islam dengan membuat sistem transliterasi sendiri. Di lapangan memang cukup membantu. Kesimpulan perlu ditinjau kembali sistem transliterasi Arab latin dengan mempertimbangkan azas kebenaran ucapan dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Problematika, transliterasi, Arab-Latin, buku manasik

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Tingkat ekonomi dan tingkat kesadaran akan agamanya juga meningkat. Hal ini terbukti dari tingginya minat muslim Indonesia untuk menunaikan ibadah haji. Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun tidak semua bisa membaca Alquran yang tertulis dalam bahasa Arab. Dari hasil survei yang dilakukan Institut Ilmu Alquran Jakarta pada 2012 lalu, ditemukan bahwa 65 persen umat Islam buta aksara Alquran/huruf Arab (2012). Padahal muslim dituntut untuk bisa beribadah dan berdoa dalam bahasa Arab. Akibatnya diperlukan upaya mengalihhurufkan aksara Arab ke latin (transliterasi) sekaligus menyesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia (transkripsi).

Pelurusan penulisan ejaan kata serapan bahasa Arab juga pedoman transliterasi Arab-Latin ini sangat mendesak untuk dilakukan. Sebab, saat ini, banyak sekali beredar buku-buku panduan membaca Alquran, tuntunan ibadah dan doa yang menggunakan transliterasi, yakni menuliskan kata (lafal) Arab dalam huruf latin. Tujuannya untuk memudahkan orang awam belajar membaca Alquran secara otodidak. Masalahnya justru terletak dalam praktik transliterasi. Untuk membaca Alquran atau melafalkan bacaan Arab harus membutuhkan bimbingan guru. Tanpa bimbingan guru, belajar membaca Alquran atau membaca doa dalam bahasa Arab hanya dengan mengandalkan panduan transliterasi dikhawatirkan akan menghasilkan cara pengucapan yang tidak tepat. Padahal, salah melafalkan suatu kata dalam bahasa Arab, bisa mengubah arti. Dalam konteks ibadah, urusan ketepatan pengucapan kata dan ketepatan makna adalah masalah yang sangat serius. Ibadah adalah sebuah kewajiban. Segala segala sesuatu yang mendukung agar ibadah tersebut tegak secara sempurna menjadi wajib juga. Realitanya, saat ini, sebagian kaum muslimin menggunakan buku-buku transliterasi untuk mempelajari bacaan-bacaan Alquran untuk salat maupun dzikir-dzikir mereka. Transliterasi ini idealnya harus mampu menuntun pembacanya mengucapkan lafadz-lafadz Alquran secara tepat. Oleh karena itu, meluruskan Pedoman Transliterasi Arab-Latin menjadi wajib hukumnya.

Tentang pengajaran transliterasi ini terdapat dua perbedaan pandangan. Kelompok pertama berpendapat bahwa transliterasi adalah lambang simbol huruf Arab saja. Kelompok kedua, terdiri dari mereka yang menganggap transliterasi bukan hanya simbol saja, tetapi huruf yang sudah dibakukan menurut Ejaan yang Disempurnakan (Juwita, 2004: 78-85).

Kelompok pertama ini mendasarkan alasannya pada Alquran surat Yusuf: 2 : Artinya: “*Sesungguhnya telah kami turunkan Alquran dalam bahasa Arab, mudah-mudahan kamu memikirkannya.* Ayat tersebut menyatakan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Arab. Kata bahasa Arab mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa, huruf, cara membaca, lagak lagu membaca, susunan kata dan artinya (Rus Khan, 2006: 254). Jadi, bahasa Alquran bukanlah bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Indonesia ataupun lainnya. Huruf-hurufnya pun bukan huruf Latin, huruf Jawa maupun huruf Kanji. Semuanya ditulis dalam kaidah tata bahasa Arab termasuk cara membaca dan melagukan harus sesuai dengan *makhraj* huruf-huruf Arab. Atas dasar inilah maka kelompok ini menyatakan bahwa transliterasi bukanlah hal yang penting. Bahkan, keberadaannya bisa mengganggu penguasaan baca tulis Arab, terutama dalam hal pelafalan. Hasil transliterasi dalam huruf latin tidak dapat mewakili *makharij al-huruf* Arab dengan tepat. Pembaca yang mampu membaca transliterasi dengan lancar sekalipun belum tentu dapat melafalkannya sesuai *makharij al-huruf* Arab yang benar (Abas, tt: 256). Transliterasi Arab-Latin dari ayat-ayat Alquran bukanlah Alquran yang suci itu sendiri. Akan tetapi, itu hanya alat untuk mencapai dan memahaminya saja. Karena, itu dinilai tidak perlu transliterasi dalam penguasaan baca tulis Arab. Pengenalan huruf Arab secara langsung, lebih selamat dari pada mengenalkannya dengan perantara transliterasi Arab-Latin. Selain itu terdapat kaidah *ushul fiqh* menyatakan. “Apa-apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali tanpanya, maka ia menjadi wajib (Khalaf, 2007:26)

Pengalihhurufan istilah-istilah Arab ke tulisan Latin menimbulkan lebih banyak masalah daripada tulisan Arab itu sendiri. Walaupun sangat dibutuhkan untuk mencari lambang bunyi bahasa Arab dalam tulisan Latin, akan tetapi belum dapat ditemukan pedoman yang bisa menggambarkan bunyi huruf Arab dengan tepat (Beeston, 1970: 28). Alasannya sangat mendasar, orang yang ingin menyusun pedoman pengalihan huruf itu, pasti tidak akan terlepas dari latar belakang sosio-kultural yang sudah mendasar pada dirinya. Orang Indonesia, akan cenderung membuat pedoman sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Dan begitu pula yang lainnya sehingga tidak akan pernah ada pedoman yang bisa berlaku secara menyeluruh. Oleh karena itulah maka di dalam dunia akademik pun banyak ditemui berbagai model transliterasi. Misalnya di dalam dunia perpustakaan (Haq, 2005: 245) pedoman transliterasi yang banyak digunakan di perpustakaan di seluruh dunia adalah (1) Pedoman yang

diterbitkan perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*library of congress*), (2) Pedoman yang dibuat masing-masing perpustakaan, (3) Pedoman dari *Internasional for Standardization* dan (4) *Preussische Instruktionen*.

Sedangkan kelompok kedua menyatakan bahwa transliterasi bukanlah semata-mata simbol bunyi, akan tetapi transliterasi merupakan huruf baku yang sudah disahkan oleh Ejaan yang Disempurnakan di Indonesia. Jadi, transliterasi merupakan bagian dari tata bahasa Indonesia yang wajib diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia. Transliterasi disusun menggunakan prinsip satu fonem satu grafem. Perlambangannya dilakukan dengan mengganti huruf Arab ke huruf Latin yang mempunyai suara sama. Untuk huruf-huruf Arab yang tidak mempunyai persamaan dalam huruf Latin, diberi tanda diakritik di atas atau di bawah huruf agar mudah untuk diidentifikasi.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana praktik transliterasi di masyarakat khususnya dalam Buku *Panduan Manasik Haji dan Umroh* yang dipakai di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan transliterasi yang dipakai dalam buku *Panduan Manasik Haji dan Umroh* oleh masyarakat, dan memberikan alternatif solusinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitiannya adalah buku manasik haji dan umroh, fenomena dan fakta yang ditemui di lapangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode studi dokumen. Dokumen primernya adalah lima buku *Panduan Manasik Haji dan Umroh* yang dirangkai dengan pengamatan langsung di lapangan. Data dari lima buku sebagai sampel tadi dikumpulkan dan dibandingkan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih satu bulan.

Pembahasan

Transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu. Menurut Panuti Sudjiman (1995: 99) salah satu kendala utama dalam mempelajari kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, adalah kenyataan bahwa bentuk asli dari beberapa kata itu telah dihapus akibat proses pembaruan bahasa Indonesia, di mana sebagian kata telah melalui suatu proses buatan. Selama proses pembaruan atau standardisasi atau kodifikasi ini, komite bahasa dan lainnya memutuskan mana yang

semestinya dianggap tepat dan mana yang tidak. Menurut Robson (1984: 30-31) membuat transliterasi berarti merusak bentuk asli teks. Menurutnya ada dua pendapat yang satu bahwa hal-hal yang praktis harus diutamakan, yang kedua bentuk asli teks tidak boleh diubah atau diganggu.

Mengubah ejaan, otomatis mengubah cara membacanya. Untuk kata-kata yang mengacu pada makna umum, seperti kertas, kursi, dan lahir, hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Tidak menjadi masalah jika kita mengucapkan kertas dan bukan *kirthos*, kursi dan bukan *kursyi*. Yang menjadi masalah adalah apabila kata serapan itu mengacu pada istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan ibadah. Sebab salah mengucap sebuah kata bahasa Arab dapat mengubah maknanya.

Pelurusan penulisan ejaan kata serapan bahasa Arab juga pedoman transliterasi Arab-Latin ini sangat mendesak untuk dilakukan. Sebab, saat ini, banyak sekali beredar buku-buku panduan membaca Alquran yang menggunakan transliterasi, yakni menuliskan lafal Arab dalam huruf latin. Tujuannya untuk memudahkan orang awam belajar membaca Alquran secara otodidak. Di sinilah sumber masalah itu. Tanpa bimbingan guru, belajar membaca Alquran hanya dengan mengandalkan panduan transliterasi dikhawatirkan akan menghasilkan cara pengucapan yang tidak tepat. Padahal, sekali lagi, salah melafadzkan suatu kata dalam bahasa Arab, bisa mengubah makna.

Untuk pengalihaksaraan huruf Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin perlu ditentukan dulu sistem ejaan khusus yang dipakai untuk transliterasi huruf Arab. Kita bisa menggunakan EYD atau dapat menggunakan sistem transliterasi yang khusus, karena fonem-fonem bahasa Arab jauh lebih banyak dari pada fonem bahasa Indonesia. Seperti *Encyclopaedia of Islam* atau Pedoman Transliterasi Arab-Latin, menurut Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nabilah Lubis menyarankan untuk menerjemahkan dan mentransliterasi kitab-kitab Arab, di samping pemindahan huruf diperlukan pula pengetahuan dan pedoman tajwid (Sunarto, 1996:75). Transliterasi di Indonesia diharapkan dapat membantu umat Islam dalam membaca, memahami dan menghayati sumber-sumber Islam yang berbahasa Arab.

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin disusun dengan prinsip (1) Sejalan engan Ejaan yang Disempurnakan (2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik,

dengan dasar “satu fonem satu lambang”, (3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Sedangkan hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi: Konsonan, Vokal (tunggal dan rangkap), Maddah, Ta’marbutah, Syaddah, Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah), Hamzah, Penulisan kata, Huruf Kapital, dan Tajwid

Sistem transliterasi huruf Arab-Latin sudah diputuskan penggunaannya melalui SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, no. 158/ 1987 dan no. 0543 b/u/1987 (Depag, 2003:15). Keputusan itu diberlakukan untuk seluruh bangsa Indonesia. Mestinya berlaku pula untuk semua penulisan. Namun kenyataannya tidak demikian. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian terhadap buku panduan doa untuk ibdah umrah yang dikeluarkan oleh masing-masing biro atau lembaga.

Data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari buku panduan manasik yang dipakai oleh biro-biro perjalanan Ibadah Haji dan Umrah. Memang tidak semua biro menerbitkan sendiri panduannya. Di samping itu tidak semua yang menerbitkan buku panduan menyertakan transliterasinya. Dari pemerintah (Kementrian Agama RI) sendiri memang telah menerbitkan buku *Doa Manasik dan Ziarah* dua versi, yang pertama disertai transliterasi, sedangkan terbitan yang baru 2012-2013 tidak disertai transliterasi. Dari hasil didapati empat biro yang menerbitkan buku panduan yaitu *Panduan Praktis Ibadah Umroh* (Annas, 2007) diterbitkan oleh PT. Razek Travel & Tours (selanjutnya disebut Razek), *Bimbingan Praktis Ibadah Umroh* terbitan Zidni Silma Umroh dan Haji Plus (selanjutnya disebut ZS), PT Arminarekatama dan *Do’a Manasik dan Ziarah* terbitan Jamiyyatul Hujjaj Kudus (selanjutnya disebut JHK)(Hasan, 2011). Dari kelima buku tersebut akhirnya dipilih hanya empat saja, karena terbitan PT Arminareka sistem transliterasinya sama dengan Razek.

Sekalipun pemerintah sudah menerbitkan Pedoman Transliterasi sebagai hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987, namun ternyata tidak ditaati semua oleh masyarakat. Di masyarakat beredar bermacam-macam pedoman. Keempat buku tidak mencantumkan pedoman transliterasinya, sehingga pembaca langsung disuguhi dengan bacaannya. Hal inilah yang sering membuat perbedaan bacaan pengguna. Khususnya pengguna yang tidak bisa membaca huruf Arab. Dari data yang ada menunjukkan bahwa terbitan Depag RI menggunakan sistem transliterasi seperti Pedoman SKB Mentri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, sementara Razek menggunakan sistem

transliterasi sendiri yang hampir mirip dengan SKB namun ada beberapa perbedaan, sedangkan baik Zidni maupun JHK menggunakan sistem yang berbeda.

Data yang diambil dalam penelitian ini tidak semua bacaan, namun hanya bacaan yang penting dan masyhur saja. Dari keempatnya didapat adanya ketidakkonsistenan dalam transliterasi. Bagi yang sudah biasa membaca huruf Arab, hal ini tentu tidak masalah, karena mereka akan lebih mudah membaca dari huruf aslinya. Namun bagi pembaca awam maupun yang terbiasa dengan satu sistem ejaan hal ini akan membingungkan. Hal ini terjadi khususnya pada fonem Arab yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, seperti

- a. Huruf ث [ts, th, ṣ] ح [ch, h] خ [kh] ط [t, th] ظ [dz] غ s, kha, cho, dzal, sy, sh, dl, th, dz, ‘ gh,

Huruf Arab	SKB	Razek	Zidni	JHK	DEPAG	kalimat
ث	ś	<i>tab'asu</i>		<i>tab'atsu</i>	<i>Tab'aśu</i>	تبعث
ح	ḥ	<i>harāmuka</i>	<i>haramuka</i>	<i>charomuka</i>	<i>ḥaramuka</i>	حرمك
خ	kh	<i>Wa fil ākhirati</i>	<i>wafil aakhiroti</i>	<i>wa fil aakhiroti</i>	<i>Wafil 'ākhirati</i>	وفى الاخرت
ذ	ż	<i>azāban-nār</i>	<i>'adzaaban naaar</i>	<i>adzaaban naar</i>	<i>azāban-nār</i>	عذاب النار
ش	sy	<i>tasyrifan</i>	<i>tasyriifan</i>	<i>tasyriifan</i>	<i>tasyriifan</i>	تشریف
ص	ṣ	<i>Salli</i>	<i>sholli</i>	<i>Sholli</i>	<i>ṣalli</i>	صلّ
ض	ḍ	<i>walfadli</i>	<i>walfadhli</i>	<i>wal-fadl-li</i>	<i>walfadli</i>	والفضل
ط	ṭ	<i>ay yattawwafa</i>	<i>ayyatthow wafa</i>	<i>an yath-thowwafa</i>	<i>ay yaṭṭawwafa</i>	ان يطوّف
ظ	ẓ	<i>wa ta'ziman</i>	<i>wata'dziiman</i>	<i>wa ta'dhiman</i>	<i>Wata'ẓīman</i>	و تعظیم
غ	g	<i>Rabbifir</i>	<i>Robbighfir</i>	<i>Robbigh-fir</i>	<i>rabbifir</i>	ربّ اغفر

Pada kata yang mengandung lam *jalalah* (kata Allah)

kata	Razek	Zidni	JHK	Depag
بسم الله	Bismillah	bismillah	Bismillah	Bismillāh

والله	Wallāhi	wallaahi	walloohi	wallāhi
-------	---------	----------	----------	---------

Dalam hal kata Allah yang sebelumnya berharakat kasrah, dalam semua hasil transliterasinya sama, namun ketika kata *Allah* sebelumnya berharakat fat-chah atau dummah terjadilah perbedaan. Dalam hal ini, baik Depag maupun Razek sama, diucapkan *wallāhi*, vokal panjang *a* diganti dengan *ā*. Sedangkan pada Zidni kata tersebut ditransliterasikan menjadi *wallaahi*, dengan vocal panjang *a* ditulis *aa*. Hal ini berbeda dengan JHK yang mentransliterasikannya menjadi *walloohi*, vocal panjang ditulis *oo* mengikuti kaidah pembacaan dalam tajwid.

Di dalam fonem Arab terdapat fonem yang ketika berharakat fat-chah tidak dibaca *a* tetapi dengan *ɔ* [seperti kata *kantor*], yaitu huruf

ق غ ظ ط ض ص ر خ

Dalam kaidah ilmu tajwid, huruf-huruf tersebut ketika berharakat fat-chah harus dibaca dengan [khɔ], [rɔ], [shɔ], [dlɔ], [thɔ], [dzɔ], [ghɔ], [qɔ].

Sehubungan dengan ini sering terjadi pembacaan yang berbeda, misalnya kata

قَلْبٌ . Kata tersebut menurut Depag, Razek maupun Zidni ditransliterasikan menjadi [qalbun], sementara pengucapan yang sesuai kaidah bahasa Arab adalah [qɔlbun], sehingga transliterasi model JHK bisa menjembatani hal ini. Demikian pula pada kata اَللّٰهُمَّ صَلِّ , kata tersebut menurut Depag ditransliterasikan menjadi [Allāhumma ṣalli], sedangkan pada Razek menjadi *Allāhumma salli*. Di sini Razek tidak konsisten dengan SKB. sedangkan pada Zidni berbunyi [Allaahumma sholli] dan JHK berbunyi [Alloohumma sholli].

Pada bacaan niat umrah نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا, terjadi perbedaan transliterasi, menurut Depag adalah *Nawaitu l –‘umrota wa aḥromtu bihā* Razek menulis *Nawaitul –‘umrata wa aḥramtu biha*, sementara Zidni *Nawaitul ‘umrota wa-ahromtu biha* sedangkan JHK menulis *Nawaitul ‘umrota wa achromtu biha*. Di sini Depag tidak konsisten dalam mentransliterasi kata *umrata* (ditulis *‘umrota* mestinya *‘umrata*) dan kata *aḥramtu* (tertulis *aḥromtu*, mestinya *aḥramtu*).

Demikian halnya pada huruf yang berhuruf ط seperti pada kata أَنْ يَطَّوَّفَ sesuai SKB ditulis *an yaṭṭawwafa* menurut Razek ditulis *ay yattawwafa*, sementara Zidni menulis *ayyathhowwafa* sedang JHK menulis dengan *an yath-thowwafa*, Depag

menulis **ay yattawwafa**. Di sini ada perbedaan saat bertemunya ن (nun sukun) dengan huruf ي yang dalam ilmu tajwid seharusnya dibaca اذغام بلا غنة idgham bila ghunnah bunyi *n* luluh masuk ke dalam *y*, menjadi *ayyatthowwafa* aslinya diucapkan *an yath-thawwafa*.

Dalam ilmu tajwid, setiap nun sukun bertemu dengan huruf nun, wawu, mim dan ya harus dibaca luluh (*idghom bighunnah*), seperti kata *min yaumin* dibaca *miyyaumil*, *musliman wa ma* dibaca *muslimawwama*. Namun pada kata *dun-ya*, karena huruf tersebut berada dalam satu kata, justru suara *nun*-nya harus jelas. Hal ini terlihat dalam doa ketika sampai di rukun Yamani saat Tawaf yang sering disebut doa sapu jagat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً Razek menulis dengan *Rabbanā ātinā fid-dun-yā hasanatan*, Zidni menulis *Robbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah*, sementara JHK menulis *Robbanaa aatinaa fid dun-yaa chasanatan*. Depag sendiri menulis *fidunya hasanatan*. Bagi orang awam kata ini mempunyai potensi untuk dibaca *fiddunya*, bukan *fid-dun-ya*, karena dalam bahasa Indonesia dikenal fonem *ny*. Untuk mengatasi timbulnya kemungkinan salah baca ini sebaiknya antara suku kata *dun-* dan suku kata *ya* diberi tanda sempang (-), seperti yang dilakukan oleh Zidni maupun JHK.

Penutup

Sistem Transliterasi Arab Latin dalam Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang ibadah orang Islam dalam praktiknya di masyarakat masih banyak ragamnya, walaupun sudah diterbitkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Memang sudah ada pedoman transliterasi dan juga pedoman serapan bahasa asing termasuk bahasa Arab ke Indonesia oleh Pusat Bahasa. Namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi sebagian besar bangsa Indonesia yang muslim. Sedikit saja berbeda ejaan, arti dapat berbeda jauh. Untuk itu, Pusat Bahasa patut memahami perasaan sebagian besar bangsa ini. Sistem Transliterasi Arab-latin dalam bahasa Indonesia perlu ditinjau lagi dengan mempertimbangkan azas kebenaran ucapan dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas berikut diberikan alternatif solusi:

- a. Sebaiknya transliterasi diupayakan mendekati dengan bunyi aslinya. Transliterasi model SKB dua menteri sudah mengakomodir pada konsonan,

namun pada vokal misalnya pada kata yang mengandung huruf ر خ ص ض ط ظ ق غ [khɔ], [rɔ], [shɔ], [dlɔ], [thɔ], [dzɔ], [ghɔ], [qɔ] yang yang berharakat yang harus dibaca dengan ɔ sebaiknya tidak memakai transliterasi a, tetapi dengan tanda lain, misalnya ɔ, seperti kata رَمَضَانَ *ramaḍan*, demikian juga untuk kata اللهُ sebaiknya ditulis *allah*.

- b. Sistem apa pun yang dipakai asal konsisten dan sebaiknya diberikan penjelasan dan petunjuk transliterasinya dahulu sebelum transliterasi supaya pembaca tidak mengalami kesukaran.
- c. Untuk mengatasi timbulnya salah baca khususnya pada kata yang mengandung gabungan konsonan disebabkan karena bertemunya dua fonem yang berbeda, bisa dijembatani dengan pemakaian tanda sempang (-), misalnya kata دُنْيَا *dunya* supaya tidak dibaca *dunya* [duŋʌ] maka dipakai tanda sempang menjadi *dun-ya*
- d. Demikian juga kata أَشْيَاءَ [asyyya'a] bisa ditransliterasikan menjadi *asy-yā'a* supaya tidak dibaca *asyyyā'a*.
- e. Sebaiknya sistem transliterasi satu grafem untuk menggambarkan satu fonem, jadi tidak perlu konsonan gabung, karena hal itu justru akan mempersulit pembaca, di samping mempunyai potensi untuk dibaca salah. Seperti kata *mubalighot* mempunyai potensi dibaca *muballig hot*, artinya *muballig yang hot*. Atau kata *alladziina* berpotensi dibaca *allad zina*. Bagi yang masih mempertahankan konsonan gabung untuk mengganti fonem yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya pada kata yang berpotensi salah baca yang tentunya menyebabkan salah arti diberi tanda sempang, seperti *muballi-ghot, alla-dzina*.

Daftar Pustaka

- Anas, Muhammad. 2007. *Panduan Praktis Ibadah Umroh*. Jakarta: PT Razek
- Beeston, A.F.L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson University Library.
- Dapartemen Agama RI, 1996. *Bimbingan Ibadah di Makkah, Arafah, Mudzdalifah dan Mina*. Jakarta

- Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Depag
- Haq, Rizal Saiful. 2005. "Transliterasi Aksara Arab dalam Pengkatalogan". *Jurnal al-Turas*. Vol. 11. No. 3 September. Hal.245
- Hassan, Em Najib. 2011. *Doa Manasik dan Ziarah*. Kudus: Jam'iyatul Hujaj Kudus (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kabupaten Kudus.
- Juwita, Ratna. 2004. "Problem-Problem Transliterasi dalam Pengajaran Baca Tulis Alquran (BTA) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Ungaran" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Semarang: IAIN Walisongo.
- Khalaf, Abdul Wahah. 2007. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Abbas, Sirodjuddin. tt. *40 Permasalahan Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah
- Robson, S.O. 1984. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ruskhan, Abdul Ghaffar. 2007. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Bahasa*. Jakarta: Grasindo
- Soenarto, Ahmad. 1996. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Zidni Silma. tt. *Bimbingan Praktis Ibadah Umroh: Untuk Kalangan Sendiri*. Semarang: Zidni Silma Umroh dan Haji Plus.